

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran politik pada remaja saat ini menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu permasalahan utamanya adalah minimnya pemahaman tentang sistem politik, sistem pemerintahan dan partisipasi dalam proses demokrasi. Banyak remaja cenderung kurang tertarik atau bahkan apatis terhadap politik, karena mereka mungkin merasa bahwa masalah politik tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari atau karena kurangnya pendidikan politik yang memadai di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kebanyakan remaja juga terpengaruh oleh informasi politik yang tidak valid atau kurang akurat yang mereka dapatkan dari media sosial dan sumber lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal atau bahkan salah tentang isu politik dan kebijakan publik, sehingga menyulitkan mereka untuk membuat keputusan yang informasi dan berbasis pengetahuan. Selain itu, dengan meningkatnya polarisasi politik dan retorika yang memecah belah, banyak remaja cenderung merasa terbebani atau stres dengan kontroversi politik, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat mereka dalam partisipasi politik. Kurangnya kesadaran politik di kalangan remaja juga berpotensi mengakibatkan kurangnya kepemimpinan masa depan yang kuat dan berpengetahuan dalam masyarakat. Tanpa pemahaman yang kuat tentang bagaimana politik memengaruhi kehidupan mereka dan keterlibatan yang aktif dalam proses politik, generasi muda mungkin kehilangan kemampuan untuk membentuk perubahan positif dalam masyarakat

mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan siswa dan remaja sangat penting untuk memastikan masa depan demokrasi yang kuat dan berkelanjutan.

Rendahnya kesadaran politik pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor kompleks. Pertama, kurangnya pendidikan politik yang memadai di lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi penyebab utama. Banyak sistem pendidikan belum memprioritaskan pelajaran politik yang holistik dan berkelanjutan, sehingga siswa kurang terpapar pada konsep dasar demokrasi, partisipasi politik, dan pentingnya pemilihan umum.

Kedua, pengaruh media sosial dan konten digital juga memainkan peran signifikan dalam menurunkan kesadaran politik remaja. Informasi politik yang seringkali tidak diverifikasi dengan baik atau cenderung berpola polarisasi dapat membingungkan remaja dan membuat mereka skeptis terhadap proses politik yang sebenarnya. Seringkali, remaja lebih terpapar pada hiburan daripada informasi yang membangun kesadaran politik yang sehat. Terakhir, kurangnya contoh kepemimpinan yang baik dan inspiratif di kalangan para pemimpin politik dapat mengurangi motivasi remaja untuk terlibat dalam proses politik. Ketika mereka tidak melihat perubahan positif atau ketika mereka merasa bahwa suara mereka tidak didengar oleh pemimpin politik, remaja cenderung merasa putus asa atau tidak berdaya dalam mengubah keadaan politik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran politik pada remaja harus mencakup peran pendidikan yang kuat, media yang bertanggung jawab, dan contoh-contoh kepemimpinan yang memberikan inspirasi bagi generasi muda.

Membentuk kesadaran politik pada remaja terutama kepada siswa sangat penting agar mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan dan perubahan positif di negara mereka. Siswa perlu memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, kesadaran politik membantu mereka memahami pentingnya hak suara, partisipasi dalam pemilihan, dan kontribusi terhadap masyarakat. Siswa yang memiliki kesadaran politik yang baik lebih mungkin membuat keputusan yang informatif dan berkualitas ketika mereka menjadi pemilih atau pemimpin di masa depan.

Kesadaran politik mendorong partisipasi aktif dalam proses politik, seperti pemilihan, debat, dan kampanye. Ini penting untuk menjaga demokrasi yang sehat. Dengan kesadaran politik, siswa dapat lebih baik memahami isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berlangsung di dunia, dan mereka dapat berkontribusi pada solusi. Menurut Surbakti (2010:184), semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang atau masyarakat terhadap politik, semakin tinggi juga tingkat partisipasi politik yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesadaran politik, maka tingkat partisipasi politiknya juga cenderung lebih rendah. Selain itu, Budiardjo (2008:369) menyatakan bahwa semakin sadar seseorang tentang kepemimpinannya, semakin besar kemungkinan seseorang tersebut akan menuntut hak untuk berbicara dan mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kesadaran politik siswa perlu dibentuk karena siswa adalah generasi masa depan yang akan memimpin negara.

Dengan kesadaran politik, siswa dapat lebih baik memahami isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berlangsung di dunia, dan mereka dapat berkontribusi pada solusi. Pendidikan politik yang baik membantu siswa

memahami sistem politik, nilai-nilai demokrasi, dan dampak dari keputusan politik. Hal ini membantu menciptakan warga negara yang lebih terdidik, terlibat, dan bertanggung jawab. Menurut Soerjono Soekanto (1962:239) ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran politik masyarakat. Ia mengemukakan bahwa tingkat kesadaran seseorang bisa dievaluasi berdasarkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku (tindakan).

Melalui observasi yang telah peneliti laksanakan pada tgl 14 Juli 2023 disekolah, terungkap bahwa siswa di SMP Negeri 2 Sawan tidak menunjukkan minat dalam pembahasan isu politik salah satunya yaitu pada saat pembelajaran dengan materi sistem pemerintahan. Rata-rata siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Sawan adalah siswa yang baru saja naik dari kelas 7, mereka memiliki kecenderungan untuk mengandalkan guru sebagai sumber utama pemahaman, dengan melihat dari sisi geografis letak sekolah berada dilokasi tengah desa yaitu Desa Bungkulan yang dimana sebagian masyarakatnya tidak menghiraukan isu politik yang beredar, hal tersebut terlihat dari siswa yang tidak memiliki pengetahuan terkait isu politik yang ada saat ini bahkan mereka belum mampu melihat aspek-aspek di sekitar mereka yang sebenarnya masalah politik berpengaruh dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Memberikan pendidikan politik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangatlah penting dalam membentuk generasi yang sadar politik dan bertanggung jawab. Mata pelajaran PPKn memberikan landasan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai demokrasi, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta proses-proses politik yang berlangsung dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep dasar seperti supremasi

hukum, toleransi, dan partisipasi politik, siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan etis dalam menyikapi isu-isu politik yang kompleks.

Selain itu, pendidikan politik melalui mata pelajaran PPKn juga membantu siswa memahami pentingnya pluralisme dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Melalui diskusi dan pembelajaran aktif tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pengelolaan konflik, siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sistem politik dan kebijakan publik dapat memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan politik melalui mata pelajaran PPKn tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpikiran kritis, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pada saat ini kompetensi guru sebagai kunci kesuksesan dalam proses pendidikan, harus mencakup keahlian dan inovasi yang tinggi agar mampu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan yang ada. Tantangan yang dihadapi oleh siswa di SMP Negeri 2 Sawan adalah kurangnya perhatian terhadap kesadaran politik yang diajarkan oleh para guru. Mulyasa (2007:117) berpendapat Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa berinteraksi langsung dengan guru sebagai tenaga pendidik. Ketika mendapat pelajaran di kelas, guru harus menggunakan model pembelajaran yang relevan agar sesuai dengan hasil pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merujuk pada strategi atau pendekatan yang diajukan oleh guru untuk

mengorganisir serta menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ini mencakup pengaturan ruang kelas, metode pengajaran, komunikasi antara guru dan siswa, serta pemilihan bahan dan sumber belajar.

Model pembelajaran memberikan kerangka kerja untuk mengatur serta mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Terdapat beragam model pembelajaran yang bisa diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, situasi, materi pelajaran, dan kebutuhan siswa. Setiap model pembelajaran memiliki pendekatan serta ciri khasnya sendiri, termasuk metode pengajaran yang digunakan, tingkat partisipasi siswa, dan interaksi di kelas. Contoh beberapa model pembelajaran yang umum digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran tanya jawab, dan model pembelajaran demonstrasi.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam mengatasi suatu permasalahan. Menurut jurnal penelitian PPKn oleh Dipa, dkk, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki perbedaan dengan metode pembelajaran lainnya. Fokus utama guru adalah menyajikan berbagai masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi diskusi serta penyelidikan. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan topik masalah, meskipun sebenarnya guru telah menetapkan topik tersebut.

Hal paling penting adalah guru menyediakan kerangka kerja yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan penelitian dan berpikir cerdas siswa. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara

sistematis dan logis. Model pembelajaran ini berhasil jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, tempat di mana ide-ide siswa bertukar dalam merespons berbagai masalah.

Menurut Jodion Siburian, dkk dalam buku "Panduan Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Sains" (2010:174), dijelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang terhubung dengan pembelajaran kontekstual. Dalam metode ini, siswa dihadapkan pada suatu situasi masalah, yang kemudian melalui upaya pemecahan masalah tersebut, mereka memperoleh pembelajaran terkait keterampilan yang lebih mendasar. Fokus utama yang ingin ditekankan dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*Smart and Good Citizen*) Maka dari itu, penulis menyusun penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Membentuk Kesadaran Politik Siswa Pada Materi Sistem Pemerintahan (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan)”** guna dapat dijadikan evaluasi kegiatan belajar dengan model pembelajaran yang bervariasi dan meningkatkan kesadaran politik siswa pada materi sistem pemerintahan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk membentuk kesadaran politik siswa

pada materi sistem pemerintahan. Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran politik pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor kompleks seperti kurangnya pendidikan politik yang memadai di lingkungan sekolah dan keluarga, pengaruh dari sosial media dan kurangnya contoh kepemimpinan yang baik dan inspiratif di kalangan para pemimpin politik dapat mengurangi motivasi remaja untuk terlibat dalam proses politik.
2. Terdapat beberapa kendala yang dialami guru PPKn di SMP Negeri 2 Sawan dalam menerapkan model pembelajaran di kelas, hal ini dilihat dari proses belajar dan mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Seringkali guru hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton atau hanya itu-itu saja sehingga sering tidak melibatkan keaktifan siswa didalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian, pembatasan masalah penting untuk dilakukan agar diperoleh kejelasan dan penelitian dapat terarah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka fokus permasalahan dibatasi pada "Model pembelajaran *problem based learning* dalam membentuk kesadaran politik siswa pada materi sistem pemerintahan"

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesadaran politik siswa terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan atau pola prilaku politik siswa antara yang

dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan menggunakan Model Pembelajaran secara Konvensional?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam membentuk kesadaran politik (pengetahuan, pemahaman, sikap, tindakan atau pola perilaku) siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dengan tujuan yang jelas tersebut akan mempermudah dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Membentuk Kesadaran Politik Siswa Pada Materi Sistem Pemerintahan” (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan) ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kesadaran politik siswa terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap dan tindakan atau pola perilaku politik siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan menggunakan Model Pembelajaran secara Konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam membentuk kesadaran politik (pengetahuan, pemahaman, sikap, tindakan atau pola perilaku) siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat teoritis dan praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Sebagai suatu karya ilmiah maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat pada umumnya mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* untuk membentuk kesadaran politik siswa pada materi sistem pemerintahan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi guru PPKn, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengajar siswa dengan model pembelajaran *problem based learning* untuk membentuk kesadaran politik siswa. Sebagai orang tua kedua bagi siswa, seorang guru tentunya juga memiliki tanggung jawab dalam penanaman kesadaran politik siswa melalui pembelajaran PPKn.
 - b) Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi pedoman mengenai pentingnya membentuk kesadaran politik, mengingat Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem demokrasi.
 - c) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian sejenisnya dengan pendekatan yang berbeda.